

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **2.1. Perilaku Prososial**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain (Rochman, 2006: 74). Menurut Sears (1994: 47), Perilaku prososial adalah bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Hal senada dikemukakan oleh Baron (2005: 92) perilaku prososial diartikan sebagai segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Menurut William (dalam bukunya Dayaksini, 2009: 175) mengartikan perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan hal positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis dan tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penolong.

##### **2.1.2 Tahap-Tahap Perilaku Prososial**

Menurut Darley (dalam Rochman, 2006: 74-75) ada beberapa tahap dalam perilaku prososial yakni:

a. Perhatian

Orang tidak akan menolong bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu di tolong.

b. Interpretasi Situasi

Timbulnya perilaku prososial tergantung pada interpretasi situasi terhadap kejadian, bisa jadi karena interpretasi yang buruk, menjadikan seseorang tidak melakukan tindakan prososial.

c. Tanggung jawab personal atau tanggung jawab pemerhati

Apabila dalam diri seseorang tidak terdapat asumsi tersebut, maka korban akan dibiarkan saja tanpa di berikan pertolongan.

d. Pengambilan keputusan

Dalam hal ini, bisa jadi orang mengambil keputusan untuk menolong atau tidak.

### 2.1.3.Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dalam Margaret (2010: 34) aspek-aspek perilaku prososial adalah:

- a) Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. Berbagi di berikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b) Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

- c) Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d) Jujur (*Honest*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu tanpa berbuat curang.
- e) Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

Bringham dalam Margaret (2010: 35) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a) Persahabatan yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b) Kerjasama yakni kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga tercapai tujuan.
- c) Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.
- d) Jujur yakni kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tanpa berbuat curang.
- e) Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- f) Pengorbanan yaitu suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

#### 2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yakni:

a. Situasi sosial

Besar kecilnya kelompok ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Orang yang berada di sekitar kejadian merupakan suatu kelompok satu dengan yang lainnya dan sudah saling mengenal.

b. Biaya menolong

Keputusan memberi pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong itu. Pengeluaran yang di tolong bisa berupa materi, tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis berupa memberi perhatian, ikut sedih, dan lainnya. Tidak hanya pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menolong yang menjadi pertimbangan, tetapi pengeluaran yang harus di tanggung oleh korban kelak, atau pengeluaran untuk mengembalikan ke kondisi semula.

Apabila secara sepiantas korban dianggap mampu menanggung pengeluaran, maka akan muncul pertolongan lebih cepat, sebaliknya bila calon penolong menganggap kemampuan korban menanggung biaya tidak besar maka akan menghambat muncul pertolongan dengan segera.

c. Norma

Memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan adalah suatu keharusan. Gejala ini disebut dengan norma tanggung jawab sosial. Dalam hal ini ada juga norma keuntungan timbal balik, yakni dengan memberi pertolongan suatu saat akan diberi pertolongan terutama oleh orang yang pernah ditolongnya.

d. Karakteristik orang yang terlibat

Kesamaan antara penolong dengan korban, makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak makin besar peluang munculnya pemberian pertolongan.

e. Kedekatan hubungan

Ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan pada seseorang yang disukai. Ada juga yang memberikan pertolongan karena adanya daya tarik yang tinggi dengan ada tujuan dibalik pemberian pertolongan.

f. Mediator internal

*Mood* sangat berpengaruh pada perilaku prososial. Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang setelah melihat hal-hal yang menyenangkan.

g. Empati

Ada hubungan antara empati dengan kecenderungan menolong, secara konsisten perilaku prososial ditemukan pada semua kelompok umur (Sears, 1994: 61-72).

### 2.1.5. Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam bukunya Dayaksini, 2009: 176) terdapat beberapa faktor yang mendasari bertindak prososial, yaitu:

#### a. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

#### b. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan keadilan dan kebenaran serta adanya norma timbal balik.

#### c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

### 2.1.6. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:

#### a. Melalui penanyangan model perilaku prososial

Perilaku manusia banyak yang terbentuk melalui belajar sosial, terutama dengan cara meniru. Apalagi dengan mengamati model

prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.

b. Menciptakan suatu *superordinate identity*

Yaitu bahwa pandangan setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian di tunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan empati.

c. Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial

Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun media masa (Dayaksini, 2009: 188).

## **2.2. Pengertian Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab ‘*al-akhlāqu lil banāt*’**

### **2.2.1. Pengertian Intensitas**

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, kuat, dan penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu *intensif* berarti secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal (Ahmad, 1991: 383).

Menurut Kartono dan Gulo (1987: 233) menyebutkan intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang indera. Jadi intensitas adalah kesungguhan atau kebulatan tekad dan tenaga yang dikerahkan untuk melaksanakan suatu usaha agar memperoleh hasil yang optimal.

### 2.2.2. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata *bina* yang berarti bangun, mendapat awalan per- dan akhiran-an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan (Poerwodarminto, 1976: 141). Pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi cocok dengan kebutuhan sehingga lebih baik dan lebih bermanfaat (Pamuji, 1985: 7).

Ada pula yang berpendapat pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan (Mangunhardjana, 1985: 12). Sedangkan menurut Daradjat (1983: 3) pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.

Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk

memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### 2.2.3. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Hamid dalam bukunya Yatimin mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong atau bersih dari segala hal buruk.
- b. Anis mengemukakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat di sifatkan dengan baik buruknya.
- c. Amin berpendapat bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan menjadi sesuatu, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak (Yatimin, 2007: 2-4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya, pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi (Abdullah 1986: 5). Oleh karena itu, Allah Swt di dalam firman-Nya memuji akhlak Rosulullah Saw, yang tercantum pada surah Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung*”  
(Depag, 2002: 826).

#### 2.2.4. Pengertian Kitab ‘*al-akhlāqu lil banāt*’

Kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” merupakan kitab yang menjelaskan tentang perilaku anak-anak putri. Kitab ini menjelaskan bagaimana anak memiliki akhlak yang baik, ada berbagai hal yang perlu di miliki oleh anak agar mereka kelak tidak terpinggirkan oleh masyarakat dengan memiliki akhlak mulia.

#### 2.2.5. Pengertian Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab “*al-akhlāqu lil banāt*”

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” adalah usaha-usaha untuk membuat atau menciptakan perilaku atau budi pekerti yang baik dilakukan secara terus-menerus dengan salah satunya menggunakan kajian kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” agar mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 2.3. Aspek-Aspek dalam Intensitas

Ada beberapa aspek dalam intensitas mengikuti pembinaan akhlak yakni:

- a. Keaktifan yaitu melakukan sesuatu dengan terus-menerus atau dilakukan secara intensif.
- b. Sungguh-sungguh yaitu berusaha dengan sepenuh hati dalam menjalankan segala sesuatu.
- c. Giat yaitu bersemangat dan rajin dalam berbagai hal.
- d. Motivasi yaitu suatu kekuatan, tenaga, atau suatu keadaan yang kompleks dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak (Ni'mah, 2011: 47).

## 2.4. Pembinaan

### 2.4.1. Macam-Macam Pembinaan

Macam–macam pembinaan menurut Mangunhardjana (1986: 21-23) adalah sebagai berikut:

#### a. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

#### b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

#### c. Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d. Pembinaan kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.

e. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya adalah, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

#### 2.4.2. Pentingnya Pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewat pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik.

Meski pembinaan bukan merupakan obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan orang, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk:

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
3. Menemukan masalah dalam kehidupannya.
4. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan (Mangunhardjana, 1986:13).

#### 2.4.3.Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan pada al-qur'an dan al-hadist. Oleh karena itu, dasar dari pembinaan akhlak adalah al-qur'an dan al-hadist. Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (Muhammad, 2006: 57-60). Dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam pendidikan Islam sangatlah penting bagi peserta didik, karena Rosulpun diutus dan diperintah oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.

Seorang guru atau seorang yang dijadikan panutan bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik (Majid, 138-139).

Jadi tujuan pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan anak didik atau anak asuh bisa hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan menjalankan dan menaati kedua sumber hukum Islam yaitu al-qur'an dan al hadis.

## **2.5.Ruang Lingkup Akhlak**

### **2.5.1.Bentuk-Bentuk Akhlak**

#### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik (Nata, 2000: 147).

#### **2. Akhlak terhadap sesama manusia**

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan

menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau tidak. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada surah al-baqarah ayat 263,

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya “ *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*” (Depag, 2002: 55).

Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Selain itu juga sesama muslim harus pintar dalam mengendalikan nafsu amarah. Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal tersebut mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri (Nata, 2000:149-151).

#### 2.5.2. Istilah dalam Akhlak

Dalam pembahasan akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak, beberapa istilah tersebut antara lain: etika, moral dan kesusilaan. Berbagai istilah yang sering digunakan dalam akhlak akan dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Etika

Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia (Amin, 1983: 3).

Hal senada dikemukakan oleh Ya'qub (dalam Asmaran, 1992: 7), merumuskan etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan

baik dan buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Oleh karena itu dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal yang menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk (Asmaran, 1992: 7).

Jadi etika adalah mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan buruk dan baiknya, untuk menentukan baik buruk suatu perbuatan dengan menggunakan akal pikiran.

## 2. Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* berarti adat kebiasaan. (Asmaran, 1992: 8). Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan. Moral dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (Ismail, 2005: 6).

Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut dengan orang yang bermoral. Tolok ukur baik moral adalah adat kebiasaan umum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Bisa jadi moral di suatu masyarakat satu dengan masyarakat yang lain itu berbeda (Asmaran, 1992: 9). Jadi moral adalah gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.

### 3. Susila

Secara bahasa susila berasal dari bahasa Sanskerta. *Su* berarti baik dan bagus, sedangkan *Sila* berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma. Jadi dapat diartikan bahwa susila merupakan dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik dan bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik atau lebih bagus (Said, 1976: 23).

Susila atau kesusilaan berarti prinsip hidup yang baik, kesopanan dan arahan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang hidup tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dinyatakan bahwa yang bersangkutan asusila atau tuna susila, yang berarti tidak memiliki susila (Munawar, 2005: 34). Jadi susila adalah tolok ukur yang menentukan baik dalam suatu masyarakat.

#### 2.5.3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Manusia merupakan pelaku akhlak, hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor kemanusiaannya dalam menentukan dan kesanggupannya dalam bekerja mencetak amal kebajikan. Artinya segala bentuk perbuatan manusia pada intinya sangat terpengaruh oleh berbagai kondisi dan situasi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Adat atau Kebiasaan

Faktor yang menjadi penentu terbentuknya akhlak adalah adat.

Adat dibedakan menjadin dua yakni:

### a) Adat dalam arti adat istiadat

Adat (istiadat) dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *Custom*. Secara harfiah kata ini berarti praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Adat juga diartikan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun. Pada dasarnya manusia dalam proses pembentukan akhlaknya akan terpengaruh oleh adat istiadat ditempat. Jadi adat istiadat adalah suatu kebiasaan yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat (Kasmuri, 2011: 30).

### b) Adat dalam arti kebiasaan

Adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dapat disimpulkan apabila seseorang telah menjadikan suatu pekerjaan sebagai sebuah kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu akan sulit ditinggalkannya, hal ini disebabkan karena sudah menjadi pribadi yang mengakar kuat dalam dirinya.

## 2. Insting atau Naluri

Pada dasarnya setiap perilaku manusia yang lahir itu dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir, sehingga ia merupakan suatu pembawaan asli. Naluri adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan, menyampaikan pada tujuan dengan tidak terpikir lebih dahulu kearah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan. Dalam kamus filsafat karangan Lorens Bagus, menjelaskan bahwa ada lima pengertian insting atau naluri yaitu:

- a) Dorongan bawaan serta bersifat otomatis dalam diri manusia dan binatang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis dasar yang mengantar kepada perilaku yang bertujuan dan terarah.
- b) Dorongan alamiah untuk bertindak dengan cara tertentu.
- c) Kecondongan yang tidak bebas dan tidak masuk akal yang melekat untuk bertindak atau untuk menjalankan suatu tindakan tertentu di bawah kendali khusus di bawah rangsangan internal dan eksternal.
- d) Kegemaran, kesukaan alamiah (bawaan, spontan) untuk melakukan sesuatu.
- e) Bentuk kegiatan psikis, tipe dari tingkah laku.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa insting adalah kebalikan dari kesadaran, sehingga kalau ada perilaku insting maka itu adalah khas perbuatan binatang. Manusia tidak boleh hanya

berbuat berdasarkan instingnya saja, karena perbuatan manusia harusnya terungkap dengan dan dalam keadaan sadar. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

### 3. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Agar mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media menstimulus bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya. Dalam perspektif pembentukan akhlak manusia, maka pendidikan adalah bagian yang utama dalam mewujudkan akhlakul karimah.

### 4. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang melindungi tubuh, dalam konteks akhlak ini tentunya adalah manusia. Lingkungan manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi lingkungannya tidak baik maka hal itu merupakan perintah dalam

mematangkan bakat seseorang. Secara umum lingkungan itu dapat dikategorikan kepada dua macam yaitu:

a) Lingkungan alam

Lingkungan ini yang melingdingi manusia, merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan ini sangat besar pengaruhnya bagi manusia dalam proses pembentukan akhlaknya. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya, itulah sebabnya manusia harus bersosialisasi, oleh karena itu dalam bersosialisasi akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

5. Media informasi

Salah satu media informasi yang mampu menggelitik, mempengaruhi dan menggiring seluruh manusia untuk membeli dan memilikinya. Media yang dimaksud ini adalah televisi dan internet. Kedua media tersebut sangat cepat mempengaruhi dan menjadikan keadaan orang menjadi berubah dengan cepat. Secara tidak langsung maupun langsung menonton televisi ataupun melalui internet mempengaruhi akhlak baik kearah positif maupun negatif. Sehingga

ada dua pengaruh tayangan televisi dan internet terhadap akhlak anak yakni:

a) Pengaruh yang bersifat positif

Televisi dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mereka yang menyaksikan sesuatu yang bersifat keagamaan. Atau adanya acara tanyangan yang bernuansakan pendidikan atau pengetahuan. Internet membuat pola pikir anak menjadi lebih terbuka, internet bisa menumbuhkan daya kreativitas anak. Apabila sering berhubungan dunia internet, anak menjadi lebih bisa berfikir kritis dan berkonsentrasi pada suatu hal. Kemampuan kognitif, mengasah kemampuan dalam bidang verbal dan non verbal bisa berkembang dengan pesat bila anak sering mengakses internet ([http://carapedia.com/dampak\\_internet\\_perkembangan\\_anak\\_info2528.html](http://carapedia.com/dampak_internet_perkembangan_anak_info2528.html) diunduh tanggal 22 September 2013).

b) Pengaruh yang bersifat negatif

Selain berpengaruh yang positif acara di televisi lebih banyak memberikan pengaruh negatif kepada sikap para pemirsanya setelah atau pada waktu melihat tayangan televisi, sehingga akan mempengaruhi akhlak penonton ke arah yang negatif. Adapun pengaruh negatif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sering menonton televisi akan melalaikan tugas dan kewajiban.
- b. Sering menonton televisi akan mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar anak.
- c. Anak-anak lebih senang tayangan yang bernuansakan kekerasan sehingga apa yang dilihatnya akan ditampilkan dalam perilaku kesehariannya.
- d. Setelah meniru tayangan televisi mereka suka meniru apa yang telah mereka tonton (Kasmuri 2011: 29-43).

Selain televisi, internet juga memberikan dampak negatif, diantaranya:

- a. Terlalu asyik bermain internet membuat anak mengesampingkan kehidupan sosialnya.
- b. Tanpa pengawasan yang ketat, anak bisa mengakses semua halaman web yang tersedia, termasuk konten-konten porno dan konten negatif lainnya.
- c. Anak yang banyak mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolahnya lebih cenderung menjadi pribadi yang plagiat serta memiliki kemampuan yang buruk dalam kehidupannya.
- d. Anak yang sering mengakses internet akan kesulitan dalam membedakan mana hal yang nyata serta mana hal yang tidak nyata (<http://tv.teropongku.com/2013/02/dampak-positif-dan-negatif-internet.html>.di unduh pada tanggal 22September 2013).

#### 2.5.4. Macam-Macam Akhlak

Manusia beriman hendaknya mengikuti akhlak yang telah dicontohkan oleh Rosulullah Saw. Dengan mencontohnya, akhlak yang terbentuk merupakan akhlak sempurna. Dalam Islam akhlak di bagi menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

##### 1. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan mahmudah. Secara kebahasaan kata mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Jadi mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Hal ini misalnya dinyatakan oleh al-qur'an surat al-Isra' ayat 79,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِهِ ۖ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “*dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji*” (Depag, 2010: 290).

Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, dan suka berbuat baik sehingga menjadi

watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan tanpa adanya paksaan.

Diantara bentuk-bentuk atau sifat-sifat akhlak mahmudah antara lain:

a) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Secara bahasa amanah berarti titipan seseorang kepada orang lain. Ketika seseorang dititipi maka harus dapat memeliharanya dengan baik. Artinya orang memiliki sifat amanah adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati dan dipercaya, jika ada sesuatu dititipkan kepadanya dia bisa menjaga, baik berupa harta benda, rahasia atau berupa tugas dan kewajiban lainnya (Selamet, 2013: 53). Kewajiban melaksanakan amanah ini juga ditegaskan Allah dalam al-qur'an surat an-nisa' ayat 58,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



Artinya: “ *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-*

*baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Depag, 2002: 113).*

b) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-‘alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari (Yatimin, 2007: 13).

c) *Al-‘Afwu* (sifat pemaaf)

Pemaaf merupakan salah satu sikap mental yang suka membebaskan dan membersihkan batin dari kesalahan orang lain serta tidak ingin memberikan hukuman atas kesalahannya (Kasmuri, 2011: 57).

d) Sabar

Sabar yaitu suatu kekuatan jiwa yang membuat seseorang tabah menghadapi ujian. Sabar pada hakikatnya adalah kekuatan batin seseorang, dengan itu manusia mampu menguasai dan memimpin dirinya secara baik. Ada 5 macam bentuk kesabaran, yakni:

- a. Sabar dalam menghadapi ujian kehidupan.
- b. Sabar dalam menghadapi ujian nafsu.

- c. Sabar dalam beramal saleh.
- d. Sabar dalam menyampaikan kebenaran.
- e. Sabar dalam menghadapi berbagai karakter.

2. Akhlak *Mazmumah* ( akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah*, yaitu tingkah laku tercela atau akhlak jahat, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak *mazmumah* juga diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercemar pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Adapun diantara akhlak *mazmumah* adalah sebagai berikut:

a) *Ananiyah* ( sifat egoistis)

Manusia tidaklah hidup sendiri, ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan orang lain. Sifat egoistis ini tidak dipedulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b) *Al-Bukhlu* ( sifat bakhil, kikir atau terlalu cinta harta)

Bakhil, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Kekayaan yang dimiliki seseorang hanyalah titipan dari Allah, maka tinggalkanlah sifat kikir atau terlalu cinta harta, karena jika seseorang tidak bisa menggunakannya dengan baik, Allah akan menutup pintu rezekinya (Yatimin, 2007: 14-15).

c) *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Pendusta adalah seseorang yang berkata tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Artinya ketika manusia berkata jangan berdasarkan kejahilan tetapi berdasarkan kebenaran informasi yang ada.

d) *Al-Khiyanah* (sifat penghianat)

Khianat adalah kebalikan dari sifat amanah yang artinya mungkir atau tidak setia terhadap yang dipercayakan kepadanya. Sifat ini merupakan hadis nabi adalah salah satu dari sifat orang munafik (Kasmuri, 2011: 58-63).

#### 2.5.5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpunan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, misi yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam sangat memperhatikan terhadap pembinaan akhlak yang dapat dilihat dari perhatian pembinaannya terhadap jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain

#### 1. Pelaksanaan Rukun Iman

Melaksanakan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari diharapkan adanya iman yang dikehendaki oleh Islam bukan iman yang hanya sampai ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan memunculkan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

#### 2. Pelaksanaan Rukun Islam

Rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Di dalam rukun Islam sudah sangat jelas bahwa semuanya mengandung pembinaan akhlak yang menggunakan berbagai sarana peribadatan untuk mengarahkan pada terciptanya akhlak yang mulia (Nata, 2000: 156-162).

#### 3. Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rosulullah Saw (Ismail, 2005: 262).

#### 4. Metode *Mauidzah* ( nasehat)

Nasehat adalah perkataan yang menyejukkan dengan kemampuan memberikan nasehat yang bermanfaat. Metode *mauidzah* ini memiliki kaitan yang erat dengan adanya perilaku yang dilakukan setiap hari. Antara perkataan yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan setiap hari harus seimbang ( Pimay, 2005: 61).

#### 5. Metode *Qisas* ( cerita)

*Qisas* adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran. Cerita yang bersumber dari Al-Quran dan al-hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Aplikasi metode ini diantaranya adalah; mendengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.

#### 6. Metode *Amsāl* ( Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak digunakan dalam al-qur'an dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi perumpamaan ini diantaranya adalah; materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sama kualitasnya. Dengan perumpamaan, anak diharapkan dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya (Sihabuddin, 2004: 204).

## 7. Menempatkan Anak pada Subjek Pembinaan

Salah satu cara dalam pengembangan model pembinaan akhlak dalam menempatkan anak sebagai subjek pembinaan. Bukan semata-mata sebagai objek binaan. Namun melalui pendekatan subjek, anak diajak mengenali dan memecahkan masalah sendiri dengan persoalan yang mereka hadapi, anak harus dihargai sebagai manusia dewasa yang mampu memecahkan persoalannya sendiri (Hidayat, 2007: 30-31 ).

### **2.6. Ruang Lingkup Kajian Kitab “*Al-Akhlāqu Lil Banāt*”**

Memperhatikan budi pekerti atau akhlak anak putri yang berada di pendidikan ataupun sekitar lingkungan kita, terutama dalam zaman yang modern seperti saat ini. Seharusnya akhlak anak putri harus ditanamkan di mulai sejak usia dini, dan kita tidak boleh menyepelkan hal tersebut sebab termasuk masalah yang menjadi kunci keindahan adalah akhlak anak putri ketika sudah dewasa.

Diantara beberapa isi dari kitab ini adalah:

1. Menjelaskan tentang seperti apa budi pekerti atau akhlak anak putri yang baik itu, disebutkan bahwa akhlak atau budi pekerti yang baik adalah anak putri wajib memiliki akhlak yang baik mulai dari usia dini agar bisa disukai semua orang nanti kelak dewasa, anak putri itu harus bisa menyukai Allah Swt, kepada kedua orang tuanya, dan semua orang baik keluarga maupun orang yang berada disekitarnya. Anak putri juga

diwajibkan untuk menjauhi akhlak yang buruk, supaya tidak di jauhi oleh Allah, dan juga orang sekitar.

2. Anak putri yang memiliki akhlak yang baik yaitu mereka yang memulyakan kedua orang tuanya, guru-gurunya, saudara-saudaranya, menghormati orang yang lebih dewasa darinya dan menyayangi orang yang lebih muda darinya.
3. Anak putri yang memiliki akhlak yang baik adalah mereka yang berkata selalu jujur, memiliki sopan santun, tidak sombong, sabar dalam berbagai penyakit yang Allah berikan, tidak suka marah-marah, tidak suka mencela orang lain, serta tidak suka bermusuhan kepada yang lainnya.
4. Cerita para tokoh terdahulu yang dijadikan sebagai teladan, diantaranya adalah; Khodijah, beliau adalah anak putri yang sholikhah, suka kepada orang tua, memulyakan semua kerabat dan teman-temannya, serta selalu berdo'a dalam setiap hal. Selanjutnya adalah tokoh terdahulu yang dijadikan teladan adalah Aisyah, beliau adalah anak putri yang memiliki akhlak yang baik. Ketika didalam menjalankan sesuatu hal Aisyah ini berdasarkan pada aturan yang berlaku. Selanjutnya adalah zainab, zainab adalah anak yang cerdas, dari mulai usia dini zainab sudah menyukai pekerjaan yang ada dirumah, dan dia benci pada sifat malas serta tidak pernah membantah pada apa yang ibu zainab katakan kepadanya.
5. Menceritakan tentang budi pekerti atau akhlak nabi Saw. Budi pekerti yang paling bagus adalah budi pekerti nabi Muhammad Saw, sehingga beliaulah sebagai teladan para manusia. Diantara yang dibahas pada cerita

ini adalah, bahwasanya nabi selalu menerima apa yang di dapatnya tanpa mengeluh, lapang dada, tidak pernah berkata kotor, dan nabi pernah mengatakan bahwa marah-marah itu dapat merusak iman seseorang, sabar dalam semua masalah, selalu memaafkan seseorang yang sudah berbuat buruk pada beliau, selalu mendo'akan kepada mereka yang senantiasa mengolok-oloknya dengan do'a yang baik, selalu datang ketika ada ada yang mengundang beliau dsb.

Diantara berbagai materi yang telah di uraikan tersebut diharapkan seseorang bisa memiliki akhlak yang baik, karena akhlak yang baik akan memberikan keindahan dalam dirinya maupun orang lain dan seseorang yang memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam akan merasakan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

## **2.7. Hubungan Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab “Al-Akhlāqu Lil Banāt” terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan**

Islam pada dasarnya agama yang bersifat universal, mengajarkan pada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Salah satu ajaran Islam adalah Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menuntut ilmu dan menggali ilmu, diantara ajaran agama Islam adalah dengan meneladani akhlak Nabi Saw. Akhlak merupakan suatu keadaan dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik dan buruk. Menciptakan akhlak yang baik harus dimulai sejak usia dini, maka sejak usia dini anak harus di beri bimbingan, arahan dan pembinaan secara

terus-menerus. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia.

Menciptakan akhlak yang mulia sangatlah sulit, apalagi dengan kondisi sosial anak di panti asuhan yang berbeda-beda, maka pembinaan akhlak harus selalu di berikan agar mereka mempunyai pengetahuan bagaimana cara yang baik untuk bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mereka tidak terpinggirkan. Menurut Glock (dalam Nashori, 1995: 80) ada beberapa dimensi yang menjadikan seseorang bisa beribadah berdasarkan ajaran yang telah Allah perintahkan.

Salah satu dimensi tersebut adalah dimensi pengamalan, dimensi ini sejajar dengan akhlak, pengamalan ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu bersosialisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lainnya. Dalam dimensi ini meliputi perilaku menolong, bekerjasama, berderma, berperilaku jujur, mensejahterakan orang lain, menegakkan keadilan, mematuhi norma dalam berperilaku Islam, dan berjuang untuk hidup sukses dunia dan akhirat. Dalam berbagai aspek dari perilaku prososial nampaknya memiliki hubungan yang erat antara pembinaan akhlak melalui kajian kitab "*al-akhlāqu lil banāt*".

Berdasarkan uraian teori di atas, ada alasan yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada anak itu harus melalui berbagai proses salah satunya

pendidikan, sehingga anak akan memiliki akhlak yang baik, jadi di mungkin dengan berbagai macam pembinaan akan mempengaruhi perubahan akhlak pada anak.

## **2.8. Hipotesis**

Berdasarkan pada teori-teori yang dikemukakan diatas, penulis mengajukan hipotesis yakni intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab "*al akhlāqu lil banat*" berpengaruh terhadap perilaku prososial anak di panti asuhan Roudlotun Nasyi'in Ash-shiddiqiyah Rembang. Berarti semakin tinggi pembinaan akhlak yang diberikan serta di praktekkan kepada anak, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial anak di panti asuhan Roudlotun Nasyi'in Ash-shiddiqiyah Rembang.